



PERISTIWA TAWURAN 'ALARM' DUNIA PENDIDIKAN Disdikpora DIY Segera Evaluasi dan Siapkan Sanksi Tegas

YOGYA (KR) - Implementasi Pendidikan Khas Kejojiaan (PKJ) di DIY mencatatkan tren sangat positif dengan indeks karakter 4,1, ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena harus menghadapi sejumlah tantangan. Pasalnya satu hari setelah peluncuran program yang mengusung filosofi Hamemayu Hayuning Bawana tersebut, puluhan pelajar berseragam penuh coretan terlibat aksi tawuran di kawasan simpang Mandala Krida, Kota Yogyakarta, pada Selasa (5/5).

Peristiwa itu menjadi 'alarm' bagi dunia pendidikan. Menyikapi hal itu Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY menegaskan akan segera mengambil langkah evaluasi secara menyeluruh dan menyiapkan sanksi struktural yang tegas bagi pihak-pihak yang terlibat.

"Capaian indeks karakter 4,1 adalah indikator awal yang positif, namun jelas bukan berarti kita sudah sampai pada kondisi ideal. Tawuran yang melibatkan pelajar adalah pengingat bahwa pembentukan karakter meruapakan proses jangka panjang yang menuntut konsistensi dan keterlibatan semua pihak," kata Plt Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY, Muhammad Setiadi di Yogyakarta, Rabu (6/5).

Menurut Setiadi, implementasi filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam PKJ tidak boleh berhenti sebagai jargon semata. Pihaknya menekankan pentingnya transformasi dari sekadar pengetahuan menjadi tindakan moral (moral action). Untuk itu, Disdikpora DIY telah menyiapkan empat langkah penguatan internalisasi nilai di lingkungan sekolah.

Pertama, PKJ akan dipertajam melalui pembiasaan terintegrasi, di mana nilai-nilai luhur dipraktikkan langsung lewat proyek sosial dan kegiatan budaya yang menanamkan empati. Kedua, sekolah diwajibkan menyusun skenario kelulusan yang edukatif untuk meredam euforia berlebihan seperti konvoi liar.

"Kami telah memperkuat peran guru dan wali kelas sebagai pembimbing karakter untuk memetakan risiko siswa secara personal. Keempat kolaborasi dengan orangtua akan diintensifkan, terutama pada hari-hari rawan," imbuhnya.

Terkait keterlibatan siswa dalam aksi kekerasan di Mandala Krida, Setiadi menegaskan, tidak ada toleransi bagi perilaku yang membahayakan nyawa orang lain. Sanksi berjenjang telah disiapkan, mulai dari pembinaan intensif hingga kemungkinan pengembalian siswa kepada orangtua.

"Apabila ada unsur pidana, kami

serahkan sepenuhnya kepada proses hukum yang berlaku dengan koordinasi pihak kepolisian. Namun, kami juga akan mengevaluasi pihak sekolah. Jika ditemukan unsur kelalaian dalam pengawasan dan deteksi dini, sanksi administratif sesuai regulasi akan dijatuhkan," tegasnya.

Meski demikian, Setiadi memastikan prinsip pendidikan yang edukatif dan restoratif tetap menjadi pertimbangan utama bagi masa depan anak. Menyadari bahwa sekolah tidak bisa berdiri sendiri, Disdikpora DIY mendorong penguatan sinergi lintas sektor melalui pembentukan jejaring pengawasan terpadu. Langkah itu melibatkan peran aktif 'Jaga Warga', aparat keamanan, serta masyarakat kampung di titik-titik rawan.

"Kita butuh deteksi dini untuk memetakan potensi konflik antar kelompok siswa sebelum pecah di jalanan. Optimalisasi Pokja Budaya Sekolah Aman Nyaman akan menjadi simpul koordinasi agar pencegahan dilakukan sejak dari lingkungan terkecil," terang Setiadi.

Disdikpora DIY mengajak seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan bersama. Yogyakarta sebagai kota pendidikan harus tetap menjadi ruang yang aman, nyaman, dan berbudaya bagi siapa saja. **(Ria)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005